

Pengaruh Kemampuan Verbal dan Penyesuaian Diri terhadap Hasil Belajar Siswa MAN 2 Kota Bima

Dewi Silviana, Mutmainah*, Mutia Silmi

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: mutmainahmbojo23@gmail.com

Dikirim: 26-06-2022; Direvisi: 29-06-2022; Diterima: 30-06-2022

Abstrak: Kemampuan verbal merupakan karakteristik yang harus dimiliki peserta didik karena berpengaruh terhadap proses belajar. Adanya perbedaan masing-masing peserta didik baik secara status sosial dan kepandaian juga berpengaruh terhadap keberadaan peserta didik dalam proses belajar. Penyesuaian diri yang baik akan memberikan bantuan besar untuk mendukung kesuksesan seseorang. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu Regresi Jamak (*Multiple Regression*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan verbal dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar matematika program linier siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh kemampuan verbal dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar matematika siswa. Adapun persamaan regresi pada penelitian ini yaitu: $Y = 85,217 + 0,007X_1 - 0,816X_2$. Ini berarti kemampuan verbal memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar matematika siswa sedangkan penyesuaian diri memiliki pengaruh yang lemah terhadap hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: kemampuan verbal; Penyesuaian Diri; Hasil Belajar

Abstract: Verbal ability is a characteristic that must be possessed by students because it affects the learning process. The differences between each student both in social status and intelligence also affect the existence of students in the learning process. Good adjustment will provide great help to support one's success. Adjustment is one of the important requirements for the creation of mental or mental health of students. The method used is correlational research which aims to determine the relationship and level of relationship between two or more variables without any attempt to influence these variables so that there is no variable manipulation. Correlation research is one part of *ex-postfacto* research. The approach used is a qualitative approach. The research design used is Multiple Regression. The results showed that there was an effect of verbal ability and self-adjustment on the mathematics learning outcomes of the linear program students of class XI IPA MAN 2 Kota Bima in the academic year 2020/2021. This is indicated by a significant value of $0.000 < 0.05$, which means that there is an effect of verbal ability and self-adjustment on students' mathematics learning outcomes. The regression equations in this study are: $Y = 85,217 + 0,007X_1 - 0,816X_2$. This means that verbal ability has a strong influence on students' mathematics learning outcomes, while self-adjustment has a weak influence on students' mathematics learning outcomes.

Keywords: Verbal Ability; Adjustment; Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, peserta didik diharapkan mampu menguasai materi yang diajarkan. Penguasaan materi oleh peserta didik menentukan sejauh mana keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa atau seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah tetapi juga dilihat dari perubahan-perubahan dalam diri siswa tersebut, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami proses belajar mengajarnya sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa akibat pengalaman yang diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya tingkat intelegensi, minat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga dan sebagainya.

Prestasi belajar yang dicapai tidak sama untuk setiap siswa. di MAN 2 Kota Bima, rata-rata sekolah untuk mata pelajaran matematika di kelas XI yang tertinggi sebesar 100 dan terendah sebesar 3,50 (Daftar Nilai siswa kelas XI MAN 2 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020). Hal itu menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam hal penguasaan matematika siswa di MAN 2 Kota Bima. Keragaman tersebut diduga terjadi karena berbagai faktor, antara lain kemampuan siswa dalam matematika. Kemampuan matematika meliputi beberapa kemampuan yaitu komunikasi matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah, koneksi matematis, dan representasi matematis (NCTM, 2000:7). Salah satu kemampuan matematika yang perlu dikuasai siswa adalah kemampuan komunikasi matematika. Untuk dapat berkomunikasi matematis, siswa perlu menguasai kemampuan verbal.

Kemampuan verbal merupakan karakteristik yang harus dimiliki peserta didik karena berpengaruh terhadap proses belajar. Dilihat dari segi kemampuan verbal peserta didik dalam menanggapi pelajaran yang diberikan juga bervariasi, ada yang kurang, sedang dan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dalam menerima dan mentransfer informasi yang diperoleh mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Matematika merupakan bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi yang cermat dan tepat. Seperti yang dikatakan Johnson dan Rising (1972) dalam bukunya bahwa matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Adanya perbedaan masing-masing peserta didik baik secara status sosial dan kepandaian juga berpengaruh terhadap keberadaan peserta didik didalam proses belajar. Penyesuaian diri yang baik akan memberikan bantuan besar untuk mendukung kesuksesan seseorang. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Davidoff (Dimiyati & Mudjiono, 2010:47), adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat



keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal 1993 (Susanto 2013:5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Hasil belajar berkaitan erat dengan penilaian. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Rusman, 2013:13; Nurwadani dkk, 2021; Susisusanti dkk, 2021). Penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh, menurut Benjamin Bloom dalam Sudjana (2012:22) menggolongkan tipe hasil belajar yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Konsep Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian

Penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (*autoplastis*) dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri (*aloplastis*) (Gerungan dalam Nadzir, 2013). Ali & Asrori (2011:175) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berad.

Desmita (2010) menyebutkan bahwa penyesuaian diri prinsipnya yaitu suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal.

b. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (Nadzir, 2013) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

- 1) Persepsi terhadap realitas yaitu individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar menuntun pada perilaku yang sesuai.



- 2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan yaitu individu mampu menerima kegagalan yang dialami.
- 3) Gambaran diri yang positif yaitu berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.
- 4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- 5) Hubungan interpersonal yang baik yaitu berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara berkualitas dan bermanfaat.

Sejalan dengan itu Alberlt & Emmons (Ahyani & Kumalasari, 2012) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- 1) Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan *emotional insight*, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- 2) Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenaldirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- 3) Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran- pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- 4) Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai aspek-aspek penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang membentuk penyesuaian diri yang sesuai dengan penelitian ini yaitu *adaptation, conformity, mastery* dan *individual variation*.

c. Karakteristik Penyesuaian Diri yang Baik

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah :

- 1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.

Adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

- 2) Mekanisme pertahanan diri minimal.

Pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon normal dari pada penyelesaian masalah memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk mencapai.

- 3) Frustrasi personal yang minimal.



Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisir pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang lebih baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stress. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

6) Sikap realistis dan objektif.

Sikap yang realistis objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

3. Konsep Kemampuan Verbal

Penyelesaian suatu permasalahan matematika memerlukan kemampuan matematis yang baik. Kemampuan matematis meliputi beberapa kemampuan, diantaranya adalah penalaran matematis, komunikasi matematis, koneksi matematis, pemecahan masalah dan representasi matematis (NCTM, 2000). Representasi adalah gambaran atau ungkapan dari suatu ide-ide matematis sebagai bentuk pemahaman siswa berupa pemikiran bebas dalam menemukan solusi dan menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Selain itu ungkapan dari ide matematis untuk menentukan suatu solusi dapat dipresentasikan melalui gambar, kata-kata (verbal), tabel, benda kongkrit atau simbol matematika (Muhammad, 2016; Silviana & Hadi, 2019). Menurut Steffe, dkk (Sabirin 2014) representasi matematika terbagi menjadi verbal, benda kongkrit, gambar, tabel dan model-model manipulatif.

Representasi verbal atau biasa disebut kemampuan verbal merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan suatu pikirannya dapat berupa pendapat atau ide kepada orang lain secara sistematis, efisien dan efektif sehingga mudah dipahami oleh orang lain baik secara tertulis (Ihsan & Wahyuddin, 2016). Irawan & Kencanawaty (2016) menyatakan bahwa kemampuan verbal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjelaskan pemikirannya dan mengaitkan informasi yang diperoleh serta dapat membuat suatu hipotesis. Selain itu kemampuan verbal merupakan kemampuan mengungkapkan ide yang dinyatakan dalam bahasa tertulis (Abubakar, 2015).

Menurut Wijaya (2011) dalam belajar verbal memerlukan kondisi belajar yang baik, diantaranya adalah kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal yang dimaksud adalah dalam memperoleh dan menyimpan suatu informasi baru haruslah berkaitan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya, sehingga informasi tersebut berkesinambungan. Informasi baru yang didapat hendaknya dihubungkan dengan



informasi lama atau informasi yang lebih luas konteksnya. Kondisi eksternal yang diperlukan adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal digunakan untuk merangsang ingatan pembelajar dalam menghubungkan petunjuk yang telah dimiliki dengan informasi yang baru dihadapi seperti gambar atau kata-kata (verbal).

Menurut Saregar, Sunarno, & Cari (2013) dalam penelitiannya ciri-ciri siswa memiliki kemampuan verbal yang baik yaitu: 1) memiliki kecakapan dalam mensyaratkan keakraban dengan bahasa tertulis maupun lisan untuk menyimak dan menelaah isi dari suatu pernyataan; 3) berani mengungkapkan ide, gagasan, pendapat dan pemikiran sehingga mengambil kesimpulan yang tepat. Jika kemampuan verbal seseorang tinggi maka seseorang dapat mengerti ide-ide dengan mudah dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan matematika dengan cepat.

Bentuk-bentuk operasional dari kemampuan verbal adalah membuat situasi masalah berdasarkan data atau representasi yang diberikan, menuliskan interpretasi dari suatu representasi, menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika dengan kata-kata, dan yang terakhir menjawab soal dengan menggunakan kata-kata atau teks tertulis (Yudhanegara & Lestari, 2015). Bentuk operasional kemampuan verbal tersebut merupakan langkah-langkah atau cara siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan matematisnya ke dalam interpretasi baik berupa kata-kata, gambar atau persamaan matematis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan verbal yang dimiliki oleh siswa serta hubungannya dengan hasil belajar siswa melalui tes kemampuan verbal. Tes kemampuan verbal merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang. David Wechsler mengatakan bahwa terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam tes kemampuan verbal atau tes intelegensi ini, diantaranya: 1) information (Pengetahuan Umum); 2) comprehension (Pemahaman); 3) arithmetic (Berhitung); 4) similarities (Kemiripan); 5) digit span (Rentang Angka); dan 6) Vocabulary (Perbendaharaan 7 Kata). Komponen-komponen tersebut diadaptasi dari skala verbal kategori pengukuran kecerdasan Wechsler (Abubakar, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu Regresi Jamak (*Multiple Regression*). Merupakan perluasan regresi dan prediksi sederhana dengan penambahan beberapa variabel. Kombinasi beberapa variabel ini memberikan lebih banyak kekuatan kepada peneliti untuk membuat prediksi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kemampuan Verbal



Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan verbal siswa dengan kategori sangat tinggi adalah sebanyak 6 siswa (11,5%), kategori tinggi sebanyak 11 siswa (21,2 %), dan kategori sedang sebanyak 17 orang (32,7%). Kemampuan verbal siswa dengan kategori sangat tinggi disebabkan karena siswa dalam menyelesaikan soal cerita program linier sesuai dengan empat indikator kemampuan verbal. Adapun pembahasan kemampuan verbal siswa berdasarkan setiap indikator adalah sebagai berikut:

a. Membuat situasi masalah berdasarkan data atau representasi yang diberikan

Dalam menyelesaikan soal cerita, siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita. Hal ini menunjukkan siswa mampu membuat situasi masalah berdasarkan data atau representasi yang diberikan. Dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan akan memudahkan siswa dalam menuliskan bentuk matematis dari soal cerita yang berarti Menuliskan interpretasi dari suatu representasi.

Pada kemampuan verbal sangat tinggi persentase siswa yang mampu menuliskan diketahui dan apa yang ditanyakan pada butir soal pertama sebesar 66,67% (4 dari 6 siswa). 2 siswa lainnya mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun apa yang dituliskan belum lengkap. Pada butir soal kedua sebesar 83,33% (5 dari 6 siswa) dimana 1 siswa lainnya mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun apa yang dituliskan belum lengkap.

Siswa berkemampuan verbal tinggi yang mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan memiliki presentasi 27,27% pada butir soal pertama. 36,36 % mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun apa yang dituliskan belum lengkap. Dan sisanya tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Pada butir soal kedua persentase siswa mampu menuliskan diketahui dan ditanyakan sebesar 54,54% , yang mampu menuliskan diketahui dan ditanyakan namun belum lengkap sebesar 18,18%, dan yang lainnya tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

Siswa berkemampuan verbal sedang yang mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan memiliki presentasi 0 % pada butir soal pertama yang berarti dari 17 siswa tidak ada yang menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal cerita dengan sempurna. 9,09% mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun apa yang dituliskan belum lengkap. 90,91% lainnya tidak menulis diketahui dan ditanyakan.

Pada siswa berkemampuan verbal rendah pada butir soal pertama terdapat satu orang yang menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan baik dan benar. Satu orang siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun apa yang dituliskan belum lengkap dan yang lainnya tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Adapun pada butir soal kedua terdapat 2 orang siswa menuliskan diketahui dan ditanyakan, satu orang siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun apa yang dituliskan belum lengkap dan yang lainnya tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Pada kemampuan verbal sangat rendah tidak ada siswa yang menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi kemampuan verbal siswa maka siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari sebuah soal cerita. Hal ini menunjukkan siswa mampu membuat situasi masalah berdasarkan representasi yang di berikan.

b. Menuliskan interpretasi dari suatu representasi

Dalam menyelesaikan soal cerita, siswa menuliskan model matematika berdasarkan soal cerita. Hal ini menunjukkan siswa menuliskan interpretasi dari suatu representasi. Dengan menuliskan model matematika dari suatu soal cerita akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah yang sesuai yang berarti menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika dengan kata-kata.

Pada kemampuan verbal sangat tinggi persentase siswa yang mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita pada butir soal pertama sebesar 50 % (3 dari 6 siswa). 3 siswa lainnya mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun apa yang dituliskan belum lengkap. Pada butir soal kedua sebesar 33,33% (2 dari 6 siswa) dimana 66,66% siswa lainnya mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun apa yang dituliskan belum lengkap.

Siswa berkemampuan verbal tinggi yang mampu bentuk matematis dari soal cerita memiliki presentasi 45,45% pada butir soal pertama 45,45% mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun apa yang dituliskan belum lengkap. Dan sisanya tidak menuliskan bentuk matematis dari soal cerita. Pada butir soal kedua persentase siswa mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita sebesar 36,36% , yang mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun belum lengkap sebesar 54,54%, dan yang lainnya tidak menuliskan bentuk matematis dari soal cerita.

Siswa berkemampuan verbal sedang yang mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita memiliki presentasi 35,29 % pada butir soal pertama yang berarti dari 17 siswa tidak ada yang menuliskan bentuk matematis dari soal cerita dengan sempurna. 58,82% mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun apa yang dituliskan belum lengkap. 1 orang lainnya menulis bentuk matematis dari soal cerita namun tidak tepat. Pada butir soal kedua persentase siswa mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita sebesar 23,52% , yang mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun belum lengkap sebesar 64,7%, dan yang lainnya menuliskan bentuk matematis dari soal cerita tetapi tidak tepat.

Pada siswa berkemampuan verbal rendah pada butir soal pertama terdapat 14,24% orang yang menuliskan bentuk matematis dari soal cerita dengan baik dan benar, 50% siswa menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun apa yang dituliskan belum lengkap, 28,57% menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun tidak tepat dan sisanya tidak menuliskan bentuk matematika dari soal cerita. Adapun pada butir soal kedua terdapat 35,71% siswa menuliskan bentuk matematis dari soal cerita, 28,57% siswa menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun apa yang dituliskan belum lengkap, 21,42% lainnya menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun tidak tepat dan sisanya tidak menuliskan bentuk matematis dari soal cerita.

Pada kemampuan verbal sangat rendah pada butir soal pertama 50% siswa menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun apa yang dituliskan belum lengkap, dan 50% lainnya menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun tidak tepat. Adapun pada butir soal kedua 50% lainnya menuliskan bentuk matematis dari soal cerita namun tidak tepat dan 50% lainnya tidak menuliskan bentuk matematis dari soal cerita.



Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi kemampuan verbal siswa maka presentasi siswa yang mampu menuliskan bentuk matematis dari soal cerita semakin besar. Hal ini menunjukkan siswa mampu menuliskan interpretasi dari suatu representasi.

c. Menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika dengan kata-kata

Dalam menyelesaikan soal cerita, siswa menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata. Dengan menuliskan langkah-langkah penyelesaian dari suatu soal cerita akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dengan kesimpulan jawaban yang benar.

Pada kemampuan verbal sangat tinggi persentase siswa yang mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata pada butir soal pertama sebesar 66,67% (4 dari 6 siswa). 33,33% siswa lainnya mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap. Pada butir soal kedua sebesar 83,33% (5 dari 6 siswa) dimana 16,67% siswa lainnya mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap.

Siswa berkemampuan verbal tinggi yang mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata memiliki presentasi 36,36% pada butir soal pertama 54,55% mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap. Dan 9,09% lainnya menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun tidak tepat. Pada butir soal kedua persentase siswa mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata sebesar 36,36% , yang mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun belum lengkap sebesar 9,09%.

Siswa berkemampuan verbal sedang yang mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata memiliki presentasi 29,41 % pada butir soal pertama. 70,59% mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap. Pada butir soal kedua persentase siswa mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata sebesar 23,53% , yang mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun belum lengkap sebesar 70,59%, dan 5,88% lainnya menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun tidak tepat.

Pada siswa berkemampuan verbal rendah pada butir soal pertama terdapat 35,71% orang yang menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata dengan baik dan benar, 42,86% siswa menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap, 21,43% menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun tidak tepat . Adapun pada butir soal kedua terdapat 14,28% siswa menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata, 42,86% siswa menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun apa yang dituliskan



belum lengkap, 42,86% lainnya menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun tidak tepat.

Pada kemampuan verbal sangat rendah pada butir soal pertama 75% siswa menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap, dan 25% menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun tidak tepat. Adapun pada butir soal kedua 75% lainnya menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata namun belum lengkap dan 25% lainnya tidak menuliskan bentuk matematis dari soal cerita.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi kemampuan verbal siswa maka presentasi siswa yang mampu menuliskan penyelesaian dengan langkah-langkah yang sesuai menggunakan kata-kata semakin besar.

d. Menjawab soal dengan menggunakan kata-kata atau teks tertulis

Dalam menyelesaikan soal cerita, siswa menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata. Pada kemampuan verbal sangat tinggi persentase siswa yang mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata pada butir soal pertama sebesar 66,67% (4 dari 6 siswa). 2 siswa lainnya mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap. Pada butir soal kedua sebesar 83,33% (5 dari 6 siswa) dimana 1 siswa lainnya mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap.

Siswa berkemampuan verbal tinggi yang mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata memiliki presentasi 27,27% pada butir soal pertama. 36,36% mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap. Dan sisanya tidak menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata. Pada butir soal kedua persentase siswa mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata sebesar 54,54% , yang mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata namun belum lengkap sebesar 18,18%, dan yang lainnya tidak menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata.

Siswa berkemampuan verbal sedang yang mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata memiliki presentasi 0% pada butir soal pertama yang berarti dari 17 siswa tidak ada yang menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata dari soal cerita dengan sempurna. 9,09% mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap. 90,91% lainnya tidak menulis kesimpulan jawaban dengan kata-kata.

Pada siswa berkemampuan verbal rendah pada butir soal pertama terdapat satu orang yang menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata dengan baik dan benar. Satu orang siswa menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap dan yang lainnya tidak menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata. Adapun pada butir soal kedua terdapat 2 orang siswa menuliskan diketahui dan ditanyakan, satu orang siswa menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata namun apa yang dituliskan belum lengkap dan yang lainnya tidak menuliskan apa yang kesimpulan jawaban dengan kata-kata. Pada kemampuan verbal sangat rendah tidak ada siswa yang menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi kemampuan verbal siswa maka siswa mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan kata-kata dari sebuah soal cerita.



2. Tingkat Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil analisis data tingkat penyesuaian diri siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima dengan kategori sangat tinggi adalah sebanyak 3 siswa (5,8%), kategori tinggi sebanyak 16 siswa (30,8%), pada kategori sedang sebanyak 15 siswa (28,8%). Hal ini berarti persentase yang memenuhi kriteria penyesuaian diri siswa pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi adalah 66,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima adalah berada pada kategori sedang. Ini dikarenakan siswa mampu memenuhi indikator penyesuaian diri yang baik diantaranya yaitu, siswa mampu menerima kenyataan, mampu mengarahkan diri sendiri, ikut berpartisipasi dalam kelompok, serta memiliki simpati kepada orang lain.

Pada kategori sangat tinggi semua siswa mendapat skor 4 untuk 17 pernyataan, skor 3 untuk 5 pernyataan, skor 2 untuk 2 pernyataan dan skor 1 untuk 1 butir pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memenuhi semua indikator penyesuaian diri diantaranya yaitu, penerimaan individu terhadap diri sendiri, mampu menerima kenyataan, mampu mengontrol diri sendiri, mampu mengarahkan diri sendiri, memiliki hubungan interpersonal dengan baik, mampu menghargai orang lain, memiliki simpati pada orang lain.

Pada kategori penyesuaian diri tinggi, dari 16 siswa 19 pernyataan memperoleh skor 4 sampai 3 hal ini menunjukkan bahwa siswa hampir memenuhi semua indikator penyesuaian diri. Skor 1 sampai 2 pada 6 pernyataan menunjukkan terdapat 1 atau 2 indikator yang tidak terpenuhi yaitu siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kelompok serta siswa kurang mampu mengontrol diri sendiri.

Pada kategori sedang siswa mendapat skor 4 sampai 3 dan skor 1 atau 2 dalam menanggapi 3 atau lebih pernyataan. Ini berarti terdapat lebih dari satu indikator yang tidak terpenuhi sehingga siswa memiliki penyesuaian diri yang sedang dimana. Adapun indikator yang dicapai siswa antara lain, mampu mengarahkan diri sendiri, mampu menerima kenyataan, mampu mengontrol diri sendiri, memiliki hubungan interpersonal dengan baik mampu menghargai orang lain, memiliki simpati pada orang lain, ikut berpartisipasi dalam kelompok.

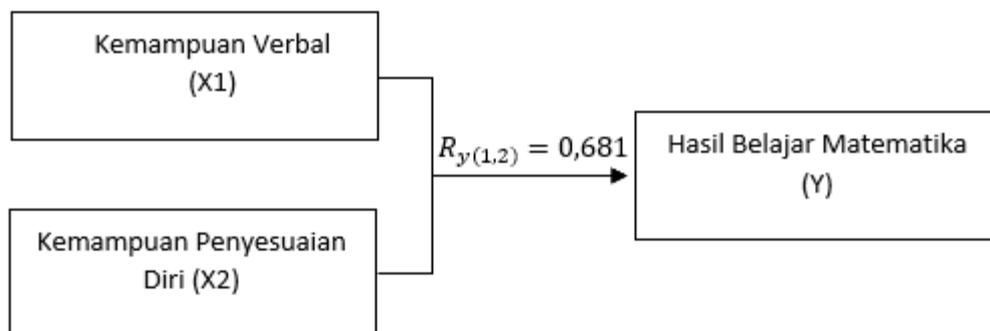
Pada kategori rendah siswa mendapat skor 1 atau 2 dalam menanggapi 4 sampai lebih pernyataan. Ini berarti terdapat lebih dari dua indikator yang tidak terpenuhi sehingga siswa memiliki penyesuaian diri yang rendah. Adapun indikator yang dicapai siswa antara lain, memiliki hubungan interpersonal dengan baik mampu menghargai orang lain, memiliki simpati pada orang lain dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.

Terdapat 3 siswa yang berkategori penyesuaian diri sangat rendah dimana siswa tersebut memperoleh skor 1 atau 2 pada lebih dari 10 pernyataan. Hal ini berarti terdapat banyak indikator penyesuaian diri yang belum terpenuhi pada diri siswa tersebut. Adapun indikator penyesuaian diri yang tercapai dari data yaitu, memiliki hubungan interpersonal dengan baik mampu menghargai orang lain, memiliki simpati pada orang lain dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.

3. Pengaruh Kemampuan Verbal dan Penyesuaian Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kemampuan verbal dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar matematika program linier siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima tahun pengajaran 2020/2021. Berdasarkan data penelitian yang

dianalisis, ringkasan hasil penelitian dapat dilihat pada paradigma penelitian dibawah ini:



Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda ($R_{y(1,2)}$) menunjukkan bahwa nilai $R_{y(1,2)}$ sebesar 0,681 yang berarti, variabel kemampuan verbal dan penyesuaian diri mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika progeam linier siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima tahun ajaran 2020/2021. Hasil analisis data menunjukkan bahwa signifikansi model regresi $0,000 > 0,05$.. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kemampuan verbal dan penyesuaian diri terhadap maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa. Kesimpulan sejalan dengan teori-teori yang dikemukakan di kajian teori bab dua. Hasil perhitungan di atas juga didukung dengan adanya teori yang dikemukakan pada bab dua.

Persamaan regresi dari penelitian ini yaitu $Y = 85,217 + 0,007X_1 - 0,816X_2$. Ini berarti kemampuan verbal memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar matematika siswa sedangkan penyesuaian diri memiliki pengaruh yang lemah terhadap hasil belajar matematika siswa. Nilai koefisien X_1 positif menunjukkan, semakin besar nilai kemampuan verbal (X_1) yang disubstitusikan kedalam persamaan maka nilai hasil belajar (Y) akan semakin bertambah. Koefisien X_2 negatif menunjukkan, semakin besar nilai penyesuaian diri (X_2) disubstitusikan kedalam persamaan maka hasil belajar (y) akan berkurang.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu, faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa salah satunya adalah kecerdasan berupa motivasi kemampuan verbal. Kemampuan verbal akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mencapai hasil yang diinginkan. Kemampuan verbal akan membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi belajar, sehingga mereka lebih mudah menyelesaikan masalah yang ada dalam pembelajaran. Jika siswa memiliki kemampuan verbal yang tinggi maka hasil belajarnya meningkat dan akan mendapatkan hasil yang optimal. Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah penyesuaian diri yang ada pada setiap siswa. Hal tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan Walisman dalam (Susnto 2013: 12) yang menyatakan, faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa atau hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan;
- 2) Faktor eksternal yaitua: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam penelitian ini penyesuaian diri memiliki pengaruh yang lemah terhadap hasil belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu ada

faktor hasil belajar lain yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa kearah positif atau negatif. Hal ini diungkapkan oleh Vallerand, Grouzet, dkk, yang menyatakan bahwa motivasi dalam self-determination berhubungan dengan perilaku positif siswa, seperti merasa nyaman di sekola, emosi yang positif di kelas, menikmati tugas akademik dan puas dengan sekolah, sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi mengalami coping yang buruk dalam mengatasi kegagalannya, kurang memiliki emosi yang positif di sekolah, cemas, dan depresi. Oleh sebab itu, motivasi dalam teori self-determination di sekolah berpengaruh positif dengan penyesuaian diri yang lebih baik (Malini Ulfa 2016: 32). Penyesuaian diri akan mempengaruhi hasil belajar matematika yang baik apabila penyesuaian diri baik dan mendukung dalam belajar. Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan Hipotesis telah diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan verbal dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar matematika program linier siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima tahun ajaran 2020/2021. Semakin tinggi kemampuan verbal dan lemah penyesuaian diri yang mendukung maka semakin baik pula hasil belajar matematika siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kemampuan verbal matematis dalam menyelesaikan soal cerita program linier siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima adalah berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 34 siswa (66,4%) dari jumlah sampel 52 orang siswa. Adapun nilai mean, median dan standar deviasi data kemampuan verbal siswa berturut-turut yaitu, 63,06, 60,42 dan 15,93. Hal ini dikarenakan siswa mampu menyelesaikan soal cerita program linier sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian dan mampu menyimpulkan jawaban menggunakan kata-kata.
2. Tingkat penyesuaian diri siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima adalah berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 34 siswa (66,4%) dari jumlah sampel 52 orang siswa. Adapun nilai mean, median dan standar deviasi data penyesuaian diri siswa berturut-turut yaitu, 77,15, 78 dan 6,99. Hal ini dikarenakan siswa mampu menerima kenyataan, mampu mengarahkan diri sendiri, ikut berpartisipasi dalam kelompok, serta memiliki simpati kepada orang lain.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan verbal dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar matematika program linier siswa kelas XI IPA MAN 2 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh kemampuan verbal dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar matematika siswa. Adapun persamaan regresi pada penelitian ini yaitu: $Y = 85,217 + 0,007X_1 - 0,816X_2$. Ini berarti kemampuan verbal memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar matematika siswa sedangkan penyesuaian diri memiliki pengaruh yang lemah terhadap hasil belajar matematika siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Energi Mekanik Melalui Snowball Throwing Siswa Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bireuen. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 20(1).
- Ahyani, L. N. & Kumalasari. F (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Penelitian Kudus: Universitas Muria Kudus
- Ali & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryadi, Wijaya. (2011). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remada Rosdakarya
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ihsan, M dan Wahyudin. (2016). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika ditinjau Dari Kemampuan Verbal Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Se- Kota Makassar. *Suska Journal Mathematics Education* Vol.2, No. 2
- Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2016). Penerapan Kemampuan Verbal dan Kemampuan Numerik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 5(2), 110-119
- Johnson & Rising. (1972). *Guidelines for Teaching Mathematics*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Lestari, K.E & Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Nadzir. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, Vol 8, No.2
- NCTM. (2000). *Principles And Standars For School Mathematics*. USA: NCTM
- Nurdin Muhammad. (2016). *Pengaruh Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut: Remada Rosdakarya, 9(1), 9-22
- Nurwadani, P. A., Syarifuddin, S., Gunawan, G., & Dusalan, D. (2021). Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 25-38.
- Rusman. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Jakarta: Bima Aksara



- Saregar, A, Sunarno, w., & Cari. (2013). Eksperimen dan Demonstrasi Diskusi menggunakan Multimedia Interaktif ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Kemampuan Verbal. *Jurnal Inkuiri*, 2(2), 100 -113
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Silviana, D., & Hadi, A. M. (2019). Profil Kemampuan Komunikasi Visual-Verbal Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Education Journal*, 1(2), 87-94.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susisusanti, S., Wirahmad, I., & Syarifuddin, S. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran EPA (Eksplorasi, Pengenalan, dan Aplikasi Konsep) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 8 Donggo Satap Materi Operasi Bilangan Pecahan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 86-105.

